

POTENSI DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA BALUN, LAMONGAN

**Muhammad Bilal Ma'lufi, Achmad Syifa Syaebani, Alfin Abdullah, Ahmad Nabil Firdaus
Zam Zami, Anida Azhilatun Nursyahada, Dinda Dwi Herdiwiana, Velly Hajjar Kirana**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Email:alpin11@gmail.com

Abstrak

Toleransi beragama (antara Islam, Kristen, Hindu) dan multikulturalisme menjadi nilai tersendiri di Desa Balun, Jawa Timur. Inklusivitas beragama tidak hanya terjadi dalam kehidupan sosial, tetapi sampai ke tingkat keluarga. Dalam keluarga Balun, menikah beda agama adalah hal yang wajar. Dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi yang melibatkan, penelitian ini mampu mengungkapkan bahwa nilai toleransi berasal dari karakteristik masyarakat pedesaan yang cenderung menempatkan agama sebagai agama sosial. Kesakralan agama telah beradaptasi dengan tradisi yang hingga saat ini menjadi kontrol terpenting. Sejarah heterogenitas agama di Balun juga memberikan peran penting bagi kerukunan umat. Penelitian ini mencoba menjelaskan potensi dan tantangan untuk mengembangkan pariwisata multireligius dan menggambarkan strategi yang tepat. Pendekatan living lab yang memusatkan perhatian pada publik diidentifikasi sebagai strategi terbaik. Dalam living lab, para ahli dan akademisi berperan sebagai perancang sistem, pemangku kepentingan dan komunitas masyarakat lokal adalah regulator dan pelaksana, dan public atau netizen sebagai evaluator. Dengan memanfaatkan media sosial, pengembangan wisata multireligius di Balun sangat mungkin dilakukan di tengah pandemi. Penyediaan platform atau website sebagai alternatif solusi pariwisata virtual merupakan rancangan jenius bagi pengembangan Sustainable Development Goals (SDGs).

Kata Kunci: Desa Wisata, SDGs

Abstract

Religious tolerance (between Islam, Christian, Hindu) and multiculturalism is a special value in Balun Village, East Java. Religious inclusiveness does not only occur at the social life, but down to the family level. In Balun family, it is normal to have interfaith marriage. By using in-depth interviews and involved observations, this research is able to reveal that the tolerance value derives from the characteristics of rural communities that tend to place religion as a social religion. The sacredness of religion adapt with the existing traditions that is still be the most important control, rather than religion. The history of religious heterogeneity in Balun also gives an important role to the harmony. This research attempts to explain the potentials and challenges to develop multi-religious tourism and describe the appropriate strategy. A living lab approach that focusing attention to the user identified to be the best. In the living lab, experts and academics role to be the brokers and systems designers, stakeholders and potential local communities are regulators and executors, and the public directly involving in the development project as the evaluators. By utilizing social media, the development of a multi-religious tourism in Balun is possible action in the midst of the pandemic. Providing a platform or website as an alternative solution for virtual tourism is a genius offer for the development of Sustainable Development Goals (SDGs).

PENDAHULUAN

Indonesia punya banyak tempat wisata yang menakjubkan, tapi tidak ada yang punya peninggalan religi (Shinde, 2022). Salah satu tempat wisata religi yang menarik untuk dibahas adalah Balun desa yang terletak di kota Lamongan, Jawa Timur, Indonesia. Balun dikenal sebagai “Desa Pancasila” karena penduduknya terdiri dari jamaah agama yang tinggal secara harmonis. Para anggotanya berhasil mempertahankan kehidupan beragama mereka tanpanya gesekan sekecil apa pun. Penduduk desa sudah terbiasa memiliki anggota keluarga dengan agama yang berbeda di dalamnya, namun warganya dapat menghargai orang lain dan hidup bersama. Meski demikian, sebagai desa Indonesia yang terkenal dengan potensi alam yang besar dan warisan budaya, masyarakat Balun belum mengembangkan pariwisata secara maksimal.

Jumlah penduduk Desa Balun sebanyak 4.744 jiwa. Muslim adalah mayoritas penduduk desa dengan persentase 75%, disusul umat Kristen sebesar 18%, dan Hindu sebesar 7%. Namun, jemaah agama yang dominan tidak muncul kesewenang-wenangan terhadap kelompok minoritas lainnya, akibat toleransi masing-masing umat beragama untuk saling menjaga. Para anggotanya sadar bahwa orang-orang dari agama/keyakinan apa pun, berapapun jumlahnya, adalah sesama warga negara yang mempunyai hak dan hak yang sama kewajibannya dalam berbangsa dan bernegara. Tidak ada pengelompokan pemukiman berdasarkan agama membuktikan bahwa warganya bisa hidup rukun, termasuk tempat ibadah. Masjid, gereja, dan pura di dalam desa dibangun berdekatan sehingga masyarakatnya bisa mengamalkan keyakinan agamanya dengan damai (lokomedia.web.id.).

Potensi wisata religi-warisan di Balun sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, ideologi utama bangsa Indonesia, yang menjadi barang-barang pencerah itu akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa tersebut. Pengembangan pariwisata Balun Desa dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat disekitarnya dalam bidang perekonomian sektor. Suasana budaya dan pedesaan di desa ini menjadi salah satu nilai jualnya yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Dalam hal ini ada “ogoh-ogoh” dan “karawitan” tradisi di Balun. Tradisi “ogoh-ogoh” merupakan parade dengan nilai-nilai keagamaan, Sedangkan tradisi karawitan merupakan seni musik budaya Jawa yang menjadi sektor utama pariwisata di Desa Pancasila. Selain itu, warganya menyediakan program wisata ziarah dengan mengunjungi makam para ulama kharismatik, yaitu “Mbah Alun” dan “Tawangalun”. Ziarah ini terjadi setiap malam jumat kliwon, berdasarkan Kalender Jawa (Alfariz, 2021, hlm. 118–123).

Berdasarkan narasi tersebut, untuk menyusun strategi potensi desa wisata di Desa Pancasila, Penelitian ini akan memaparkan secara mendalam potensi wisata berdasarkan potensinya dinamika sosiokultural. Para peneliti mengamati praktik keagamaan dan kesehariannya aktivitas warga Balun, baik dalam struktur sosial mikro maupun makro, oleh menerapkan wawancara dan observasi dalam berbagai situasi maka melaksanakan

data analisis segera setelah itu untuk mengumumkan strategi mempromosikan desa Balun sebagai potensi wisata religi dan warisan budaya di Jawa Timur.

METODE

Kajian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dan participatory rural appraisal (PRA). Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang berupaya menghasilkan data deskriptif seperti catatan lisan dan perilaku objek amatan yang dilanjutkan dengan eksplorasi makna. Sementara itu, pendekatan deskriptif analitik merupakan metode yang berupaya untuk mendapatkan data baik berbentuk angka atau dokumentasi dengan pemaknaan mendalam. Untuk pendekatan PRA sendiri, bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat yang bermuara pada keterlibatan masyarakat dalam satu program.

Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara informal mendalam (dengan pemerintah desa dan beberapa informan kunci), data statistik tentang topik yang ditulis (monograf desa dan data BPS), dokumentasi lapangan, dan observasi yang dilakukan di Desa Balun. Pengolahan data dilakukan dalam bentuk kompilasi data-data hasil observasi lapangan, pemilahan atau reduksi data yang relevan dengan topik penelitian, dan penyusunan narasi hasil penelitian. Di samping itu, pada saat pelaksanaan riset lapangan peneliti mendorong masyarakat dalam upaya menggali permasalahan desa (berdasarkan perspektif masyarakat, pemerintah desa, dan tim ahli), merumuskan alternatif solusi, serta membuat kesepakatan bersama dalam kaitannya dengan aktivitas kepariwisataan yang ada di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

PEMBAHASAN

Guna menjadikan Desa Balun sebagai destinasi wisata, maka perlu dipastikan bahwa unsur-unsur elemen pendukung existing telah dimiliki, dipersiapkan, dan direvitalisasi (sebagai upaya lanjutan optimalisasi kawasan wisata). Sebagai tindak lanjut, maka harus dilakukan pemetaan terhadap kawasan wisata berkaitan komponen-komponen yang dimiliki. Tujuan utamanya adalah mengukur seberapa jauh kesiapan kawasan wisata di Desa Balun dan melakukan proyeksi terhadap peluang di masa mendatang di sektor kepariwisataan. Sebagaimana dingkapkan Holloway et al (2009) bahwa prasyarat kawasan wisata adalah keberadaan komponen 3A yang terdiri dari attraction, accessibility, dan amenity. Produk pariwisata sendiri sangatlah luas, meliputi barang (tangible) dan jasa (intangible) yang menjadi kunci dan mampu memberikan pengalaman bagi pengunjung atau wisatawan dengan batas wilayah tertentu. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu untuk memetakan dan mendeskripsikan elemen-elemen kawasan wisata di Desa Balun sebagai pijakan awal.

Attraction

Atraksi wisata yang ada di Desa Balun tergolong dalam jenis atraksi budaya. Atraksi budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan berupa situs ziarah makam Mbah Alun dan kawasan peribadatan yang berada dalam satu lingkungan dengan situs ziarah. Sekilas bagi mayoritas warga lokal hal ini merupakan kondisi yang biasa saja. Namun sangat kontras ketika masyarakat dari luar Desa Balun dan Kabupaten yang datang. Akan ada semacam anggapan bahwa sangat kontradiktif antara Pulau Jawa dengan keberagaman dan kemajemukan masyarakat. Artinya, baik secara nyata (riil) dan animo yang beredar bahwa masih ada anggapan bahwa Pulau Jawa diindikasikan sebagai pulau dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan masyarakat yang beragama lainnya sangat jarang. Kalaupun ada, jumlahnya pun sangat sedikit. Di Desa Balun sendiri, terdapat ratusan masyarakat yang beragama non-Islam (Nasrani dan Hindhu) dengan tempat peribadatan yang notabene sangat layak bagi masyarakat. Letak antara situs ziarah dengan kawasan peribadatan (masjid besar, gereja, dan pura) hanya berjarak kurang dari 40 meter. Masing-masing tempat peribadatan saling terkoneksi satu sama lain dan terletak satu kompleks jalan. Selain situs ziarah, adanya kultur pluralisme yang telah diimplementasikan selama bertahun-tahun lamanya menjadi daya tarik tersendiri untuk dapat ditawarkan. Nuansa baru yang membedakan Desa Balun dengan Kawasan Wisata lainnya di Pulau Jawa adalah kehidupan harmonis antar masyarakat dengan beragam latar belakang agama yang berbeda dan sangat kontras terlihat pada saat momen hari besar keagamaan. Adanya nuansa tersebut mengalir dalam kehidupan serta diwujudkan dalam bentuk sikap keramahan pada pemeluk agama lain, baik di dalam lingkungan Desa Balun maupun pada pengunjung yang berasal dari luar Desa Balun. Dalam konteks kepariwisataan, kultur ini merupakan salah satu bagian dari konsep keramahan wisata atau tourism hospitality concept yang menjadi keunggulan kompetitif bagi kawasan wisata. Konsep ini terjadi antara tuan rumah atau penyedia jasa dengan tamu atau wisatawan. Jika sambutan dan suasana yang ditawarkan di kawasan wisata tergolong baik, maka peluang memberikan kepuasan dan pengalaman bagi tamu atau wisatawan pun semakin tinggi. Sebagaimana diungkapkan bahwa hospitality memegang peranan kunci dalam upaya peningkatan kepuasan wisatawan untuk bias mendapatkan pengalaman kunjungan.

Berikut adalah beberapa foto Makam Mbah Alun:



Berikut adalah foto tempat peribadatan bagi 3 agama yaitu islam, Kristen dan Hindu:

1. Masjid Miftahul Huda



2. Gereja Kristen Jawi Wetan



3. Pura Sweta Maha Suci



Accessibility

Aksesibilitas baik dari perspektif keberadaan secara alamiah maupun strategi pengembangan spasial memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung kesuksesan pembangunan sektor pariwisata. Aksesibilitas strategis menjadi salah satu kata kunci yang memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan sektor pariwisata. Aksesibilitas tersebut termasuk jarak wisatawan dalam mencapai titik pusat kawasan wisata, infrastruktur, dan konektivitas antara titik wisata dengan titik-titik strategis lainnya. Kebutuhan lainnya berkaitan dengan manajemen dan pemetaan akses adalah memberikan layanan maksimal melalui rekayasa jarak yang memungkinkan wisatawan bisa lebih lama berada di lokasi wisata sehingga mampu mendapatkan pengalaman baru sebanyak-banyaknya.

Untuk menuju titik kawasan wisata di Desa Balun, perlu mempertimbangkan 2 hal yakni: pertama, infrastruktur akses, dan; kedua, pola akses menuju titik wisata di Desa Balun. Urgensi ketersediaan infrastruktur akses merupakan aspek yang penting dalam menilai layak tidaknya komponen pendukung wisata dalam menciptakan destinasi wisata yang unggul mengingat wisatawan pengunjung menggunakan alat transportasi yang sangat beragam. Di samping itu, prasarana yang baik akan menciptakan citra baik atau buruk di mata wisatawan. Ketersediaan lainnya berupa pola akses menuju titik pusat atraksi wisata budaya di Desa Balun. Jarak antara titik pusat atraksi wisata dengan kawasan-kawasan strategis terletak pada kisaran jarak 2-5 km. Beberapa kawasan strategis tersebut adalah jalan raya utama, pusat ibukota Kabupaten Lamongan simpul transportasi (Terminal Bus Lamongan dan Stasiun Kereta Api), pusat kuliner, dan pusat oleh-oleh di Kabupaten Lamongan.



Amenity

Sebagai pelengkap, maka 2 komponen lainnya dalam aktivitas kepariwisataan harus diperhitungkan yakni komponen amenity dan ancillary. Amenity atau amenitas

merupakan seluruh sarana prasarana yang berada di sekitar pusat wisata tujuan. Sarana prasarana ini terdiri dari penginapan/hotel, rumah makan, simpul transportasi, pusat kuliner, pusat oleh-oleh, dan agen perjalanan. Terdapat kurang lebih 7 hotel di Kabupaten Lamongan, 2 simpul transportasi (terminal bus dan stasiun kereta api), dan pusat kuliner yang ada di Pusat Kabupaten Lamongan. Sementara untuk ancillary atau komponen layanan tambahan yang masuk dalam kategori amenity, Desa Balun telah ditetapkan sebagai Desa Pancasila yang artinya sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata baru di Kabupaten Lamongan dengan branding tersebut.

Pada dasarnya, Kabupaten Lamongan telah memiliki komponen pelengkap dalam kaitannya dengan persiapan pengembangan Desa Balun sebagai destinasi wisata budaya. Beberapa komponen tersebut merupakan elemen yang seringkali digunakan dan dibutuhkan oleh para wisatawan dalam berkunjung dan mendapatkan pengalaman baru. Mengingat jarak Desa Balun yang dekat dengan Pusat Kabupaten Lamongan, maka peluang pengembangan atraksi budaya sebagai embrio wisata baru semakin besar. Komponen amenitas dan pendukung lainnya dengan jarak yang relatif dekat (berkisar antara 2-5 km) mampu menjadi keunggulan akses yang mampu ditawarkan di tengah upaya rencana pengembangan kawasan wisata. Selain aspek jarak dan geografi kewilayahan, stabilitas sosial masyarakat juga menjadi aspek pendukung dalam konteks keamanan wilayah. Hal ini tampak dari kajian yang menyebutkan bahwa meskipun masyarakat di Desa Balun memiliki struktur kepercayaan yang heterogen, hal ini bukan menjadi halangan untuk hidup rukun dan toleran dalam kehidupan antar umat beragama di tengah maraknya isu konflik antar umat beragama (Alfattah, 2018; Bettaliyah dan Mubin, 2017). Temuan tersebut semakin meyakinkan bahwa keamanan khususnya masyarakat majemuk yang mampu menghargai masyarakat lain dengan keyakinan yang berbeda.

KESIMPULAN

Desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan adalah desa yang dikategorikan majemuk dalam hal agama atau kepercayaan, disini terdapat tiga agama yakni agama Islam, Kristen dan Hindu. Islam adalah agama yang palingbanyak pemeluknya disusul Kristen kemudian Hindu. Masing-masing umat beragama didesa ini menjalankan ajaran agamanya baik itu perorangan maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari mereka. Walaupun berbeda agama tapimasyarakat tetap menjalin komunikasi dengan baik. Toleransi yang terjadi di desa balun ini masih bisa terjaga sampai sekarang. Walaupun masyarakatnya berbedaagama tetapi kehidupan masyarakat desa Balun terlihat rukun dan damai.

Melalui budaya warisan luhur berupa Makam Mbah Alun, hal tersebut bias menjadi titik focus dalam pengembangan sektor kepariwisataan di Kabupaten Lamongan. Sejak diresmikannya desa Balun sebagai Desa Pancasila, potensi-potensi untuk pengembangan desa wisata religi sangat besar sehingga perlu diperhatikan komponen-komponen pendukung destinasi wisata, dalam kajian yang telah diteliti oleh kami ada 3 komponen yakni atraksi budaya berupa situs makam mbah alun dan nilai pluralisme yang mana terdapat 3 agama saling hidup berdampingan tanpa adanya rasisme sehingga

menimbulkan toleransi sesama umat beragama; aksesibilitas berupa akses jarak dan kondisi jalan menuju desa Balun yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut; amenities beserta komponen pendukung berupa keberadaan kelengkapan seperti transportasi, pusat kuliner, pusat souvenir di Kabupaten Lamongan. Hasil secara keseluruhan menunjukkan bahwa posibilitas potensi untuk pengembangan desa Balun sebagai kawasan wisata sangat memungkinkan. Hanya saja butuh upaya pengembangan dalam hal aksesibilitas menuju desa Balun melalui peran antara pemerintah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfattah, M. S., "Tradisi Upacara Ogoh-Ogoh", Jurnal Antro, Vol. 4, No. 3, pp. 289-300, 2017.
- Ali Masrur M.Ag. Problem dan prospek dialog antar agama. Bandung: Cipta pustaka 2010.
- Alo liliweri, prasangka dan konflik, komunikasi lintas Budaya masyarakat Multikultural Yogyakarta LKIS 2005
- Ariyanto, Ekonomi Pariwisata, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2006. Benur, A. M., & Bramwell, B., "Tourism Product Development and Product Diversification in Destinations", Tourism Management, Vol. 50, pp. 213-224, 2015.
- Bettaliyah, A. A., & Mubin, M., "Peta Desa Wisata Budaya sebagai Pembentuk Citra Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan", Senasif, Vol. 2, No. 1, pp. 1448-1454, 2018. Daradjat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) Fathurizzen, NU Politik: Analisa wacana media, Yogyakarta LKIS. 2004.
- Ferdinand, Gineise, helfgesell schaff seperti yang dikutip dalam bunga Setangkai sosiologi hlm.461.
- Ismail, Titofianti, A. A., & Nurany, F., "Desain Persatuan dan Kesatuan sebagai Ikon Desa Wisata Religi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur", Governance: Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik, Vol. 9, No. 1, pp. 57-63, 2019. <http://jurnal.fisip-uwp.ac.id/index.php/governance/article/view/31/24>
- Kecamatan Turi dalam Angka 2018. (2018). BPS Kabupaten Lamongan. https://lamongankab.bps.go.id/publication/2018/09/26/7c25d057b8504b87a454ce51_/kecamatan-turi-dalam-angka-2018.html
- Yusuf, MA., Faqih, Muhammad. (2017) Housing Renewal Concept of Darmokali Kampung to Support Waterfront Tourism with Sustainable Development Approach. International Journal of Scientific and Research Publications 7 (7), 421
- MA YUSUF, ARI Rahardian, R KISNARINI, D SEPTANTI, HR SANTOSA. 2019. Planning for Sustainable Tourism. Case Study: Kampung of Cookies, Surabaya, Indonesia. Journal of Settlements and Spatial Planning 10 (1), 49-60
- MM Al-Afghoni, 2023. [PERANCANGAN HOTEL RESORT PEMANDIAN AIR PANAS BRUMBUN LAMONGAN TEMA ARSITEKTUR TRADISIONAL TROPIS](#). DEARSIP: Journal of Architecture and Civil 3 (02), 127-133
- AU Azmi, C Chiranthan, N Thungsakul. 2024. [Comparison of Apartment Space Design and Residential Standards of Indonesia](#). Journal of Architectural/Planning Research and Studies (JARS) 21 (1), 63-74
- D Ari, M Al-Afghoni. 2023. [REDESAIN PASAR TRADISIONAL KEPOHBARU BOJONEGORO MENGGUNAKAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MODERN](#). DEARSIP: Journal of Architecture and Civil 3 (01), 13-18

- PNI Wicaksono, MM Al-Afghoni. [PERANCANGAN MUSEUM BUDAYA KABUPATEN BOJONEGORO MENGGUNAKAN PENDEKATAN EXTENDING TRADITION](#). DEARSIP: Journal of Architecture and Civil 2 (1), 39-51
- MM Al-Afghoni. 2021. [Pengaruh Pasar Babat terhadap Home Based Industri \(Kajian pola penataan rumah\)](#). DEARSIP: Journal of Architecture and Civil 1 (1), 1-8
- MA Yusuf. 2023. [PERANCANGAN PUSAT REHABILITASI NARKOBA KOTA LAMONGAN TEMA ARSITEKTUR PERILAKU](#). DEARSIP: Journal of Architecture and Civil 3 (02), 134-140
- MA Yusuf, MS Akbar. 2022. [KONSEP PERANCANGAN PANTI REHABILITASI SKIZOFRENIA DI KABUPATEN LAMONGAN \(TEMA: HEALING ENVIRONMENT\)](#). DEARSIP 2 (01), 209-224
- MA YUSUF, ARI Rahardian, R KISNARINI¹, D SEPTANTI¹, HR SANTOSA¹. [Planning for Sustainable Tourism. Case Study: Kampung of Cookies, Surabaya, Indonesia](#). Journal of Settlements and Spatial Planning 10 (1), 49-60